

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berada di Kota Yogyakarta dan keberadaannya yang berumur hampir sama dengan Keraton Yogyakarta, Kampung kauman merupakan kampung tertua yang dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I bersama dengan bangunan tertua seperti Masjid Gedhe dan Keraton. Kampung kauman dibangun pada tahun 1755 M. Kampung Kauman dihuni oleh berbagai kalangan, seperti abdi dalem ahli agama, penasihat agama sultan, ulama, imam-imam, pengurus masjid, dan santri. Nama Kauman berasal dari kata "kaum" yang merujuk pada kalangan agamawan. Kampung Kauman merupakan perkampungan yang kemudian mengalami akulturasi menjadi perkampungan Jawa-Islam. Menurut Rianingrum, (2019) bentuk dan wujud ruang permukiman Kauman Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa dan kepercayaan atau agama Islam, mulai dari lokasi, struktur ruang, hingga wujud arsitektur. Permukiman Kauman telah berusia lebih dari dua abad dan telah mengalami perubahan morfologis dan perubahan sosiologis dari interaksi sosial dan budaya masyarakatnya. Trihatmodjo (2010) dalam penelitian mengenai Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang di Permukiman Kauman Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa Kauman mengalami 4 masa perubahan besar berkaitan dengan perubahan sosial budaya yaitu: (1) awal berdirinya Kauman Yogyakarta; (2) Periode industri batik kauman atau *Batik Handel* pada akhir abad 19; (3) Periode berdirinya

Muhammadiyah tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dachlan, seorang abdi dalam Keraton Yogyakarta; dan (4) Periode pasca kemerdekaan sampai dengan masa kini.

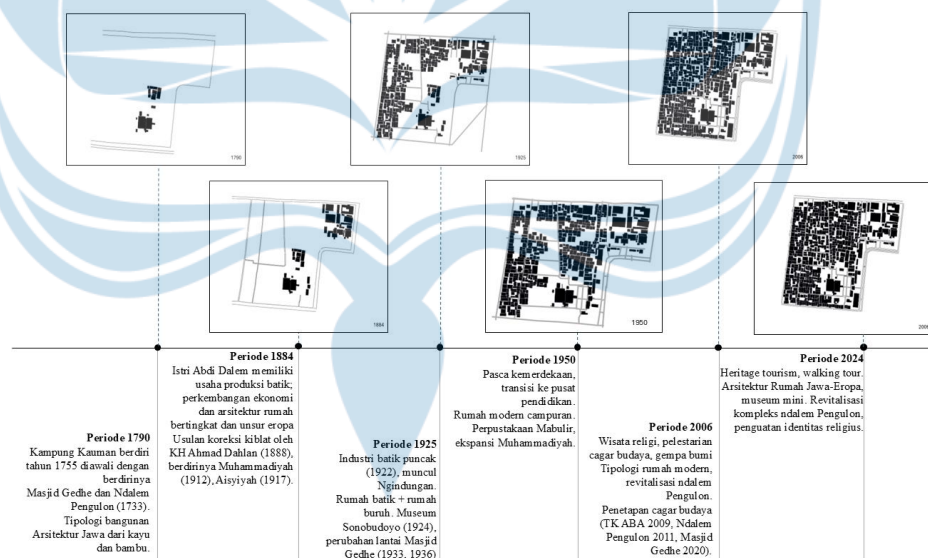
Kauman sebagai permukiman dengan representasi islam yang khas dengan pengaruh budaya jawa didukung oleh keberadaan beberapa bangunan utama yang menjadi penyokong utama perkembangan ruang dan Masyarakat. Masjid Gedhe Kauman menjadi simbol penting yang mendasari kehidupan bermasyarakat di Kawasan Keraton Yogyakarta yang menegaskan Kerajaan Islam yang mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa. Islam bagi masyarakat Kauman Yogyakarta bukan hanya sekedar agama dalam kartu identitas, Islam adalah pekerjaan sehari-hari yang wajib mereka lakukan dan merupakan ilmu yang selalu mereka pelajari dan asah, yang kemudian menjadi sistem kepercayaan dan sistem nilai yang mereka pegang teguh dalam menjalani kehidupan keseharian mereka di dunia. Masyarakat Kauman melakukan ibadah bukan hanya sekedar melakukan ritual menyembah pada Allah, namun meliputi semua aspek kehidupan manusia di dunia dalam menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Trihatmodjo, 2010). Aspek kehidupan dan karakter Masyarakat Islami dapat tercermin dari keberadaan Masjid Gedhe dan juga beberapa langgar/mushola sebagai tempat beraktivitas ibadah dan aktivitas sosial masyarakatnya.



Gambar 1. 1 Mushola dan Langgar di Kauman

Kauman Yogyakarta merupakan perkampungan masyarakat santri yang erat hubungan kekeluargaannya karena perkawinan endogami dan persaudaraan Islam. Setelah berkembang menjadi lebih besar, Istri dari para *abdi dalem* yang bermukim di Kauman memulai usaha sebagai pengrajin Batik (*Batik Handel*). Produksi Batik menjadi signifikan sehingga kesejahteraan ekonomi para abdi dalem mulai meningkat dan dapat dilihat dari peningkatan pembangunan berupa rumah bertingkat. K.H. Achmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah memulai kiprahnya di Kampung Kauman. Keberadaan Muhammadiyah menjadi pengaruh kuat dalam perubahan sosial di kampung Kauman yang semula menjalankan kehidupan Islam *kejawan* menjadi interpretasi kehidupan Islami yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Hal ini juga mempengaruhi aspek Pendidikan Masyarakat yang menjadi lebih terbuka terhadap pengetahuan. Masyarakat Kauman mulai memandang segala ritual dari Keraton Yogyakarta yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah menjadi suatu budaya tradisional Jawa dan terpisah dari agama Islam dan perlu dilestarikan. Dapat disimpulkan oleh Rianingrum, dkk. (2015) di era globalisasi dan

modernisasi saat ini, Kauman Yogyakarta masih mempertahankan gaya hidup tradisional Jawa. Melalui suasana desa yang tenteram, masyarakat yang kompak, paguyuban, dan ikatan kekeluargaan yang kuat seperti warga santri, warga Kauman sangat menaati hukum syariat, dengan Masjid Gedhe Kauman sebagai pusat kegiatan, seperti salat dan mengaji. Kerukunan dan rasa hormat yang tertanam dalam diri warga Kauman Yogyakarta berdampak secara psikologis, yakni rasa malu jika ada yang mengganggu ketertiban sosial. Meskipun bukan lagi bagian dari Keraton Yogyakarta dan tidak lagi melakukan ritual Keraton, penduduk kauman tetap menjaga hubungan baik dengan Keraton.



Gambar 1. 2 Figure Ground Periodik Kauman

Perkembangan kawasan Kauman dari waktu ke waktu menunjukkan transformasi signifikan akibat urbanisasi dan modernisasi. Pada 1790, kawasan ini masih didominasi oleh bangunan tradisional berbahan kayu dan

bambu, dengan jaringan jalan sederhana, kapling besar, dan vegetasi yang lebat. Perkiraan pada tahun 1755 M, Keraton Yogyakarta mendirikan Masjid Gedhe dan Ndalem Pengulon. Bangunan tersebut adalah representasi identitas keraton Yogyakarta adalah sebuah kerajaan Islam. Ndalem Pengulon berfungsi sebagai kantor dan tempat tinggal bagi Penghulu Keraton, yang bertugas mengurus urusan keagamaan seperti pernikahan, talak, rujuk, perawatan masjid dan makam, serta peradilan syariat Islam. Seiring waktu, kepadatan bangunan meningkat secara bertahap, dimulai dari munculnya bangunan kolonial dan area perdagangan pada 1830, hingga pembangunan pusat keagamaan dan pemerintahan pada 1884 yang memperkuat struktur kawasan. Darban A. A. (2017) kebiasaan masyarakat Kauman masih menganut sinkretisme yang mencampur antara ibadah islam dengan kepercayaan diluar islam seperti upacara *nyadranan*, *selametan*, membakar kemenyan, jimat, meminta-minta kepada makam leluhur. Selain itu, juga mengamalkan upacara ritual tradisional seperti haul, *shalawatan*, *tahlilan* dan sebagainya. Pada 1925, pertumbuhan bangunan komersial dan pemerintah semakin memperkecil ukuran kapling dan memperpadat kawasan. Pada masa kejayaan kolonial Belanda dan industri batik, Kampung Kauman mengalami perluasan wilayah dengan munculnya kawasan *Ngindungan* yang dihuni oleh buruh dari luar Yogyakarta, namun terjadi ketimpangan sosial dan religius antara penduduk asli Kauman dan pendatang. Selain itu, pembangunan institusi seperti kantor NILLMIJ dan Museum Sonobudoyo di sekitar Kauman menunjukkan pengaruh

modernisasi. Tahun 2006 ditandai oleh pesatnya urbanisasi, dengan dominasi bangunan beton dan kaca serta infrastruktur jalan modern yang semakin mempertinggi kepadatan. Memasuki 2024, kawasan ini semakin padat secara fisik dengan bangunan modern yang digunakan untuk pengembangan komersial dan fasilitas publik, serta penataan ulang kapling untuk mendukung efisiensi ruang dan aksesibilitas. Perubahan ini mencerminkan adaptasi kawasan terhadap perkembangan zaman, sembari tetap mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan.

Perkembangan kota dan modernisasi Masyarakat juga mempengaruhi gaya hidup Masyarakat kauman. Ruang-ruang permukiman mengalami perubahan fisik dan fungsi. Keberadaan Langgar masih digunakan untuk berbagai aktivitas keagamaan meskipun beberapa mengalami perubahan fungsi serta kepemilikan.



Gambar 1. 3 Ragam Aktivitas di Kauman

Masyarakat yang telah meninggalkan kepercayaan kejawen menjadi Islam yang lebih murni mendorong perubahan rasional pada

pemikiran Masyarakat. Sehingga, desakralisasi ruang juga terjadi. Menurut (Triatmodjo et al., 2008) wujudnya adalah desakralisasi makam di belakang masjid, sebagai ruang yang tidak lagi memberkahi. Penerapan nilai rasional diwakili oleh tidak diikutinya orientasi rumah ke arah utara selatan dan pola rumah ndalem pendopo. Lunturnya peran *Pengulon* di permukiman dan perubahan *Ngindungan* menjadi Kauman Wetan adalah desakralisasi karena penerapan nilai egaliter. Desakralisasi *Sekaten* dan *Gerebeg* menjadi ruang kegiatan budaya biasa karena penerapan nilai membangun ukhuwah. (Sridiyatmika, 2018) menggarisbawahi perubahan dominan yang terjadi di Kauman menjadi 4, antara lain: (1) Berkembangnya ideologi baru (Muhamadiyah); (2) Berkembangnya modal; (3) Berkembangnya pendidikan modern, (4) berkembangnya sistem birokrasi modern (kehadiran negara). Meskipun begitu, (Rianingrum & Sachari, 2015) menyimpulkan Kauman dapat lestari dan berumur panjang karena (1) masih banyaknya peninggalan budaya Jawa, seperti rumah dan bangunan lainnya; (2) kehidupan sosial dan perilaku masyarakat yang mencerminkan adat istiadat budaya Jawa, seperti kekeluargaan, gotong royong, *nrimo* (sikap pasrah), unggah-ungguh (tingkat tutur), toleransi, dan keramahtamahan; dan (3) terjalinnya hubungan yang erat antara masyarakat dengan Keraton Yogyakarta serta terjalinnya rasa hormat dan kepatuhan terhadap Sultan.

Melalui fenomena tersebut, terdapat ciri khas simbolis yang terjalin oleh masyarakat Kauman yang membentuk ikatan emosional satu sama lain

dan ikatan emosional dengan Kampung Kauman. Teori *Cultural Place attachment* (Altman & Low, 1992).

1. Keterhubungan genealogi dengan tanah melalui sejarah atau garis keturunan keluarga – Hubungan yang terbentuk berdasarkan warisan historis dan asal-usul keluarga yang telah lama menetap di suatu wilayah. Tercermin pada Masyarakat yang tinggal secara turun menurun dari generasi ke generasi dan mempertahankan bangunan rumah tinggalnya.
2. Keterhubungan akibat kehilangan tanah atau kehancuran komunitas – Hal ini terjadi pada pengembalian hak milik tanah atau wewenang penggunaan tanah dan bangunan kepada Keraton Yogyakarta.
3. Keterhubungan ekonomi dengan tanah melalui kepemilikan, warisan, dan politik – Relasi yang berkembang melalui hak kepemilikan, mekanisme pewarisan, serta kebijakan politik yang mengatur penggunaan dan akses terhadap tanah.
4. Keterhubungan kosmologis melalui hubungan religius, spiritual, atau mitologis – Ikatan yang terbentuk karena keyakinan keagamaan, pengalaman spiritual, atau mitos yang menghubungkan manusia dengan tempat tertentu. Dari sudut pandang kosmologi, alun-alun merupakan titik pertemuan sumbu imajiner Masjid dan sumbu imajiner Keraton (kutip). Hal ini tercermin pada awalnya Masyarakat Kauman banyak menganut Islam kejawa kemudian

setelah berdirinya Muhammadiyah banyak Masyarakat yang mengubah ideologinya menjadi islam yang murni dan menyisihkan adat tradisi sebagai warisan budaya nenek moyang yang harus dilestarikan.

5. Keterhubungan melalui ziarah religius maupun sekuler serta perayaan budaya – Relasi yang muncul melalui tradisi perjalanan spiritual maupun acara budaya yang memperkuat makna suatu tempat bagi individu atau kelompok. Keberadaan Masjid Gedhe Kauman menjadi destinasi wisata religi Masyarakat yang menjadikan suatu kebanggaan bagi warga Kauman yang tinggal disekitar Masjid. Keberadaan Tempat-tempat peninggalan K.H. Ahmad Dahlan, meskipun sudah mengalami desakralisasi tetapi tempat tersebut menjadi wisata Sejarah Muhammadiyah dan menimbulkan kebanggaan bagi Masyarakat yang tinggal disana.
6. Keterhubungan naratif melalui penceritaan dan penamaan tempat – Konstruksi identitas tempat melalui kisah-kisah yang diwariskan secara turun-temurun serta praktik penamaan lokasi yang merefleksikan sejarah dan nilai budaya. Penamaan Gang dan sirkulasi ruang Kawasan seperti Gg. Pasar Romadhon, yang merefleksikan aktivitas tahunan pada bulan Ramadhan di Kauman dan Penamaan Gang dengan nama tokoh seperti K.H Zamhari, H.M.Sarbini, dan R.H. Hadjid.

Kauman sebagai permukiman yang berusia lebih dari 250 tahun telah mengalami banyak perubahan fisik dan sosial masyarakat. Masyarakat Kauman yang visioner dan berpengetahuan luas tetap menjaga kebudayaan dan kebiasaan sesuai dengan konsep islami yang modern. Meskipun generasi penerus banyak berpencar untuk berkehidupan di luar Kauman. Regenerasi masyarakat tetap terjaga dengan dibuktikan dari peninggalan rumah, bangunan dan budaya Jawa yang tetap ada hingga sampai saat ini. Sehingga perlu diketahui faktor yang mempengaruhi (kelestarian) Kauman yang ditandai dari adanya *place attachment* di masyarakatnya. Bagaimana masyarakat Kauman menjaga regenerasi yang terus terjadi dan tetap bertahan menjadi Masyarakat Kauman.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji keterikatan masyarakat Kauman terhadap tempat tinggalnya sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas religius yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kajian tentang *place attachment* telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, terutama dalam konteks urban dan komunitas religius. Teori klasik dari Altman & Low (1992) menekankan dimensi afektif, kognitif, dan perilaku dalam keterikatan individu terhadap tempat. Sementara itu, Manzo & Devine-Wright (2014) memperluas pemahaman ini dengan menyoroti dinamika perubahan fisik dan sosial yang memengaruhi keterikatan tempat, termasuk mobilitas, memori kolektif, dan transformasi ruang. Dalam konteks komunitas religius urban seperti Kampung Kauman, keterikatan tempat tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencerminkan identitas

religius dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun telah banyak studi mengenai aspek sosial dan religius Kauman, belum banyak yang mengkaji keterikatan masyarakat terhadap lingkungan fisik secara tipomorfologis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis morfologi kawasan dan teori *place attachment*, guna memahami bagaimana identitas religius masyarakat Kauman terwujud dalam bentuk dan fungsi ruang yang mereka huni.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *place attachment* di Kampung Kauman?
2. Bagaimana proses *place attachment* yang terjadi di masyarakat Kauman?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor yang Mempengaruhi *place attachment* di Kampung Kauman
2. Identifikasi proses terjadinya *place attachment* di Kampung Kauman Yogyakarta
3. Mengeksplorasi Representasi Identitas Religius melalui *place attachment*.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam pengkajian literatur tentang *place attachment*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perluasan pengetahuan terkait arsitektur dan kaitannya dengan konsep *place attachment*.

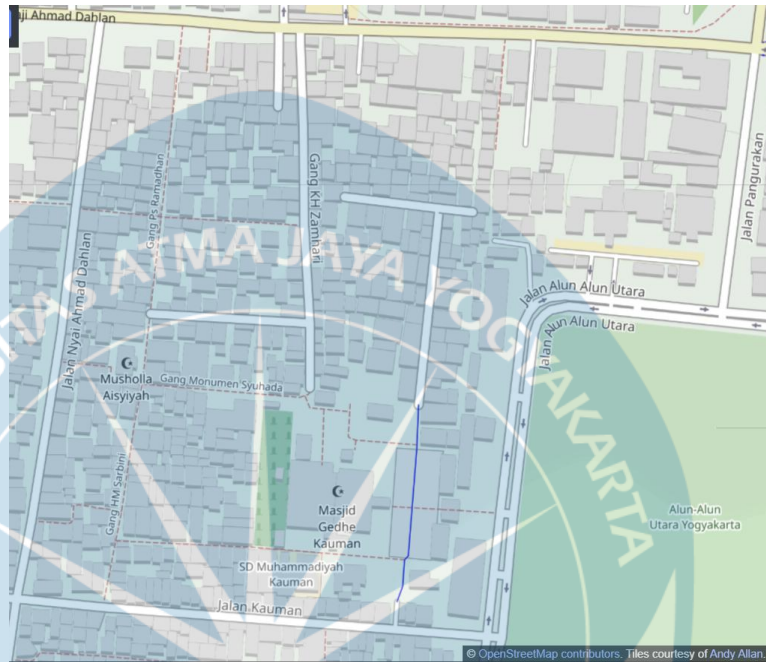
E. Lingkup Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada wilayah Kampung Kauman Yogyakarta.

Kampung Kauman terletak di sisi barat Alun-alun Utara, berada dalam wilayah administratif Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan. Kawasan ini memiliki luas sekitar 19,2 hektar dan dihuni oleh sekitar ± 2.000 jiwa yang tersebar di empat Rukun Warga (RW), yaitu RW X hingga RW XIII. Secara geografis, batas-batas Kampung Kauman ditentukan oleh beberapa jalan utama: di sebelah utara berbatasan dengan Jalan KH. Ahmad Dahlan, di sebelah selatan dengan Jalan Kauman, di sebelah timur dengan Jalan Alun-alun Utara, dan di sebelah barat dengan Jalan Nyai Ahmad Dahlan. Fokus penelitian adalah pada masyarakat yang tinggal di kawasan

ini berdasarkan tipomorfologi permukiman dan interaksi mereka dengan lingkungan fisik serta sosial di Kampung Kauman.



Gambar 1. 4 Batas Ruang Kawasan Kampung Kauman

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah penduduk asli Kampung Kauman Yogyakarta dan bukan pendatang. Memiliki sejarah keluarga yang selaras dengan perkembangan morfologi kawasan yang dikategorikan berdasarkan lama tinggal minimal tiga generasi, beraktivitas di Kauman, rentang usia 30-70 Tahun. Penelitian ini tidak mencakup penduduk di luar Kampung Kauman.

5. Sumber Data

Sumber data utama adalah studi literatur terkait *place attachment* dan kampung Kauman Yogyakarta, wawancara dengan penduduk Kampung Kauman, observasi langsung di lokasi, dan dokumen sejarah serta budaya yang relevan. Penelitian ini tidak menggunakan data sekunder dari luar Kampung Kauman.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelusuran data pendekatan Tipomorfologi dengan studi kasus kampung Kauman Yogyakarta dan pendekatan Kualitatif sebagai metode analisis data.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi, dan wawancara mendalam. Temuan data kemudian dilakukan Analisis data dengan metode analisis isi dimulai dengan pengumpulan kata kunci sesuai pernyataan partisipan (*initial coding*). Kemudian dilakukan pengelompokan pernyataan sesuai dengan kesamaan sebagai kategori satu (*axial coding*). Selanjutnya dilakukan pengelompokan secara tematik sebagai kategori dua (*selective coding*). Kemudian dilakukan pengkajian data dengan landasan teori berupa narasi deskriptif.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, dan sistematika penulisan penelitian sebagai dasar pemahaman awal terhadap topik yang dikaji.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian, termasuk konsep *place attachment*, kawasan religius, dan pendekatan tipomorfologi, serta tinjauan terhadap penelitian terdahulu.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan pendekatan, metode, dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, serta penjelasan mengenai lokasi dan subjek penelitian.

4. BAB IV ANALISIS TIPOMORFOLOGI

Menyajikan analisis bentuk dan struktur fisik kawasan Kauman berdasarkan pendekatan tipomorfologi untuk memahami karakter spasial dan transformasi kawasan.

5. BAB V TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan hasil penelitian terkait *place attachment* masyarakat Kauman, serta pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterikatan dan regenerasi sosial di kawasan tersebut.

6. BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Merangkum temuan utama penelitian dan memberikan saran yang dapat digunakan untuk pelestarian kawasan Kauman serta pengembangan studi lanjutan.

